

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

1. Pembelajaran

Sudarwan (1995: 7) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan pendidik sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya. Menurut Djamarah dan Zain (2010: 1) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Senada dengan Djamarah dan Zain, Dimiyati dan Mudjiono (2009: 7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah perpaduan dari aktivitas mengajar dan aktivitas belajar antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pembelajaran dengan kondisi peserta didik terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi serta media lain (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 15). PJJ merupakan istilah yang mendeskripsikan sebuah pembelajaran melalui media telekomunikasi dan terdapat sebuah sistem untuk melakukan komunikasi jarak jauh (Smaldino, 2005: 159). Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai definisi PJJ maka dapat disimpulkan bahwa PJJ merupakan suatu metode penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan ketika pendidik dan peserta didik berada di lokasi yang berbeda, sehingga dalam proses pembelajaran memerlukan media pengantar komunikasi untuk menjembatani antara pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi.

PJJ di Indonesia sudah diselenggarakan sejak tahun 1950-an. Saat itu, PJJ dilaksanakan dalam sebuah lembaga bernama Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru (BKTPG) (Munir, 2009: 16).

Tahun 1970-an, PJJ mulai diterapkan berupa paket belajar yang disebut KEJAR (Kelompok Belajar atau Bekerja dan Belajar) PAKET A, B, dan C (Munir, 2009: 16). KEJAR merupakan program kesetaraan pendidikan dari pemerintah untuk masyarakat yang memiliki kendala dalam mengikuti pendidikan formal (Said, 2016: 112). Tujuan penerapan PJJ dalam KEJAR adalah agar proses pembelajarannya dapat tetap

terlaksana tanpa harus melalui tatap muka secara teratur karena kondisi geografis, sosial ekonomi, dan situasi masyarakat (Said, 2016: 113).

Kemudian pada tahun 1979, PJJ mulai diterapkan di jenjang SMP Terbuka. Tahun 1984, PJJ diselenggarakan pula pada pendidikan tinggi, yakni di Universitas Terbuka yang berlokasi di Jakarta (Munir, 2009: 9).

Tahun 2020, sejak Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020, PJJ diterapkan di berbagai lembaga dan jenjang pendidikan. Surat Edaran tersebut mengatur tentang pelaksanaan pendidikan selama Covid-19 yakni dengan mengganti seluruh pembelajaran tatap muka menjadi PJJ (<https://www.kemdikbud.go.id>).

2.1. Jenis-Jenis Pembelajaran Jarak Jauh

Berdasarkan Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud Republik Indonesia tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, PJJ terbagi menjadi dua cara pelaksanaan yaitu PJJ daring dan PJJ luring. Daring merupakan akronim dari “dalam jaringan” yang diartikan sebagai suatu keadaan yang terhubung dalam jaringan sehingga satu perangkat dengan perangkat lainnya terhubung dan bisa saling berkomunikasi, sedangkan luring akronim dari “luar jaringan” merupakan kebalikan dari daring (Dwiyani, 2013: 14).

Kuntarto (2017: 99) juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mempertemukan peserta didik dan pendidik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan

internet. Berdasarkan pernyataan mengenai definisi daring dan luring maka dapat disebutkan bahwa PJJ daring adalah jenis PJJ yang menggunakan internet untuk menghubungkan peserta didik dengan pendidik dalam pembelajaran. Sedangkan PJJ luring adalah PJJ yang pelaksanaannya tidak menggunakan internet untuk menghubungkan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini PJJ yang dikaji adalah PJJ daring. Hampir 75% peserta didik di Indonesia selama pandemi Covid-19 melaksanakan PJJ daring (Zaharah dkk, 2020: 279). Pernyataan tersebut menjadi alasan peneliti memilih PJJ daring sebagai jenis PJJ yang dikaji dalam penelitian ini.

Pada awal PJJ diterapkan di Indonesia, yakni tahun 1950-an, pelaksanaan PJJ menggunakan modul yang dikirim ke peserta didik, kemudian pada tahun 1970-an hingga tahun 2000 PJJ mulai menggunakan siaran radio, siaran TV, dan pengiriman *CD-ROM* ke peserta didik. Saat itu, PJJ hanya dapat terlaksana secara luring sebab PJJ dilaksanakan tanpa menggunakan internet (Munir, 2009: 281). Seiring dengan perkembangan teknologi, mulai dari tahun 2000-an media elektronik berupa komputer mulai digunakan dalam pelaksanaan PJJ (Munir, 2009: 281).

Pembelajaran yang menggunakan komputer sebagai media pembelajaran dapat pula disebut sebagai pembelajaran berbasis komputer (*Computer Assisted Instruction*). Pernyataan tersebut

senada dengan Rusman (2011: 153) yang menyatakan bahwa *Computer Assisted Instruction* merupakan program pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *software* komputer (*CD* pembelajaran) berupa program komputer yang berisi tentang muatan pembelajaran meliputi: judul, tujuan, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Namun, pada perkembangan selanjutnya, PJJ tak hanya menggunakan komputer saja sebagai media pembelajarannya. Jaringan internet pun turut digunakan dalam pelaksanaan PJJ dan PJJ mulai dapat terlaksana secara daring (Munir, 2009: 281).

Dalam PJJ daring, penggunaan media elektronik dan internet tidak bisa dipisahkan sebab internet tidak bisa digunakan tanpa adanya media elektronik yang menunjang terhubungnya jaringan internet dengan media elektronik tersebut dan sebaliknya. Media elektronik tersebut berupa ponsel pintar, komputer atau laptop (Munir, 2009: 9).

Secara umum, akses ke internet di media elektronik dibedakan menjadi dua jenis yaitu melalui koneksi *WiFi* dan data seluler (<https://gizmologi.id>). *WiFi* merupakan teknologi jaringan area lokal yang menggunakan media penghantar Jumlah dan transmisi radio pada lokasi atau area tertentu sebagai pengganti kabel (Priyambodo, 2005:1). Sedangkan data seluler adalah koneksi langsung antara ponsel pintar dengan operator seluler yang bertindak sebagai penyedia layanan internet (<https://gizmologi.id>).

Perkembangan teknologi selanjutnya dalam PJJ daring adalah *Learning Management System (LMS)*. *LMS* merupakan sistem yang membantu pendidik untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara daring dan membantu peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring (Ramadhan, 2018: 65). Surjono (2011: 3) menjelaskan *LMS* adalah perangkat lunak yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara daring berbasis web, mengelola kegiatan pembelajaran serta hasilnya, memfasilitasi interaksi, komunikasi, kerjasama antara pendidik dan peserta didik. *LMS* juga mendukung aktivitas lain, seperti: administrasi, penilaian (tugas, kuis), kolaborasi pembelajaran, dan komunikasi dalam pembelajaran.

Wahono dalam Mulyadi (2008: 60) menjelaskan bahwa secara umum *LMS* terbagi menjadi *LMS* komersial (berbayar) dan *LMS open source* (gratis). *LMS* komersial (berbayar) adalah *LMS* yang tidak bisa diakses secara bebas dan mewajibkan penggunaannya untuk membayar layanan yang diberikan dalam waktu tertentu, sedangkan *LMS open source* (gratis) adalah *LMS* yang dapat diakses oleh publik secara gratis tanpa diharuskan membayar layanannya.

Contoh produk *LMS* komersial adalah sebagai berikut:

- *IntraLearn* adalah produk *LMS* komersial berupa *software* yang terkonfigurasi dengan *Windows Server* dan *Microsoft* sehingga semua aktivitas pembelajaran dapat diatur, dipantau, dan dilaporkan dengan mudah (<https://intralearn.com>).

- *Saba Software* adalah produk *LMS* komersial berupa *software* yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, salah satunya adalah untuk pendidikan. *Saba Software* memiliki fitur *voice over IP* (*VoIP*) dan video *HD* untuk mengoptimalkan pengalaman dan memberikan kejelasan visual dan audio yang sangat baik bagi peserta didik pada kelas daring (<https://www.cornerstoneondemand.com/learning>).
- *SAP Enterprise* adalah produk *LMS* komersial berupa *software* yang banyak digunakan untuk pelatihan atau kursus daring. *SAP Enterprise* memiliki fitur multibahasa dan fitur waktu pelaksanaan kelas daring yang fleksibel (<https://www.sap.com>).

Sementara itu, contoh produk *LMS open source* antara lain adalah sebagai berikut:

- *MOODLE* (*Modular Object Oriented Dynamic Learning Enviroment*) adalah produk *LMS open source* berupa *software* yang menawarkan penggunanya pengalaman PJJ daring yang aman, terintegrasi, dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Namun, tak semua fitur pada *MOODLE* dapat diakses gratis. Beberapa fitur tertentu mengharuskan pengguna *MOODLE* untuk membayar layanan (<https://moodle.org>).
- *Google Classroom* adalah produk *LMS* dari *Google* yang dapat berupa *software* ataupun web. *Google Classroom* menawarkan fitur yang efisien, mudah digunakan, dan membantu pengajar dalam

mengelola tugas. Dengan *Google Classroom*, pengajar dapat membuat kelas, mendistribusikan tugas, memberi nilai, mengirim masukan, dan melihat semuanya di satu tempat secara gratis (<https://edu.google.com/intl/id/products/classroom/>).

- *Edmodo* adalah produk *LMS open source* yang dapat berupa *software* ataupun web. Edmodo menawarkan layanan PJJ daring yang tak hanya menghubungkan pendidik dengan peserta didik namun juga dengan orang tua peserta didik. Dengan demikian, orang tua peserta didik dapat memantau perkembangan peserta didik (<https://go.edmodo.com>).

3. Kendala dalam Pembelajaran Jarak Jauh Daring

Roestiyah (2012: 77) menyatakan bahwa kendala adalah masalah yang muncul di dalam pelaksanaan perencanaan instruksional, sehingga mungkin akan menjadi penghambat untuk kelancaran pelaksanaan instruksional tersebut. Sementara itu, Hamalik (2001: 16) berpendapat bahwa kendala dalam pembelajaran adalah beberapa hambatan yang menghambat jalannya pembelajaran yang dilihat dari faktor manusiawi (pendidik dan peserta didik), faktor intitusional (ruang kelas), dan intruksional (kurangnya alat peraga) (Hamalik, 2001: 16). Senada dengan Hamalik, Rohani (2004: 157) menjelaskan bahwa kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor pendidik, peserta didik, keluarga, dan fasilitas.

Berdasarkan definisi kendala dalam pembelajaran yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pembelajaran

adalah beberapa hal atau faktor yang dapat menghambat atau mengganggu jalannya pembelajaran. Kendala pembelajaran dapat dilihat salah satunya dari pendidik atau peserta didik. Dalam penelitian ini, kendala yang dikaji adalah kendala PJJ daring meliputi kendala dalam penggunaan media elektronik, internet, dan *LMS* yang dihadapi oleh pendidik.

4. Mata Pelajaran Bahasa Mandarin di SMA/MA/SMK Jabodetabek

Fu (2008: 114) menjelaskan bahasa Mandarin adalah bahasa suku Han dan bahasa Mandarin modern menggunakan dialek Beijing sebagai standar dialek bahasa Mandarin. Semita dan Tee Han Hok (2015: 5) menjelaskan bahwa yang dimaksud bahasa Mandarin yaitu bahasa nasional Tiongkok. Di Tiongkok, bahasa tersebut dinamakan *pǔtōnghuà* (普通话).

Haryanti (2011: 138) menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah yaitu agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi bahasa Mandarin secara lisan maupun tulis. Berdasarkan pernyataan mengenai definisi bahasa Mandarin dan tujuan pembelajaran bahasa Mandarin, maka dapat disimpulkan bahwa Mata Pelajaran bahasa Mandarin merupakan pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan bahasa Mandarin dan bahasa Mandarin yang dimaksud adalah bahasa yang dikenal sebagai *pǔtōnghuà* (普通话) di Tiongkok.

Sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah telah menetapkan bahasa

Mandarin sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pada tahun 2011 Kemdikbud melalui BSNP melakukan perbaikan kurikulum nasional SMA/MA/SMK Bahasa Mandarin tahun 2004. Dalam kurikulum tersebut ditetapkan standar bahasa Mandarin untuk SMA/MA/SMK kelas pilihan dan kelas bahasa (Sutami, 2012: 219). Sejak saat itu, sekolah-sekolah terutama jenjang SMA mulai memiliki Mata Pelajaran bahasa Mandarin. Beberapa kota di Indonesia yang terdapat SMA/MA/SMK dengan Mata Pelajaran bahasa Mandarin contohnya adalah daerah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi).

B. Penelitian yang Relevan

Belum ada penelitian deskriptif kualitatif yang secara khusus membahas tentang kendala PJJ daring pada Mata Pelajaran Bahasa Mandarin di SMA/MA/SMK. Namun terdapat penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang berjudul "*Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Internet Pada Mahasiswa PJJ S1 PGSD Universitas Negeri Semarang*" merupakan skripsi yang ditulis oleh Septiana Dwi Rahmawati dari Universitas Negeri Semarang tahun 2009.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pelaksanaan,

kesiapan pendidik dan peserta didik, serta kendala dalam PJJ yang dilaksanakan oleh mahasiswa S1 PGSD Universitas Negeri Semarang.

Hasil dari penelitian tersebut adalah dosen dan mahasiswa harus memiliki pemahaman terkait PJJ berbasis internet agar pembelajaran dapat terlaksana secara kondusif; selama PJJ, kendala yang dihadapi oleh peserta didik ialah permasalahan jaringan, rendahnya kemampuan peserta didik dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan kesibukan dosen yang mempengaruhi jalannya pembelajaran.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kendala pelaksanaan PJJ yang menggunakan internet (PJJ daring). Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji kendala PJJ daring dari segi peserta didik, sedangkan penelitian ini mengkaji kendala PJJ daring dari segi pendidik.

- 2) Penelitian yang berjudul *“Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar”* merupakan artikel yang ditulis oleh Andri Anugrahana dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma tahun 2020.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode survei. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hambatan, solusi, dan harapan terkait pembelajaran

daring dari sisi pendidik di kabupaten Bantul Yogyakarta selama pandemi Covid-19.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu diketahuinya hambatan pembelajaran daring sebagai berikut: tidak semua peserta didik memiliki media elektronik pribadi dan menggunakan media elektronik milik orang tua sehingga terkadang pendidik sulit untuk berkomunikasi dengan peserta didik; beberapa peserta didik mengalami kendala fasilitas media elektronik yang tidak mumpuni, keterbatasan kuota internet dan kesulitan sinyal sehingga pembelajaran menjadi terganggu; peserta didik yang tidak paham dengan penggunaan teknologi sehingga pendidik harus menjelaskan teknis penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring berulang kali.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kendala yang ada pada PJJ daring (yang dalam penelitian tersebut menggunakan istilah pembelajaran daring) dari segi pendidik. Perbedaannya adalah responden penelitian tersebut merupakan pendidik di sekolah dasar (SD), sedangkan responden pada penelitian ini adalah pendidik di sekolah menengah atas (SMA).

- 3) Penelitian yang berjudul “Tantangan dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Mandarin di Masa Pandemi Covid-19” merupakan artikel yang ditulis oleh Rudiansyah dan Fikry Prastya Syahputra dari Universitas Sumatera Utara serta Siti Yumna Annisa dari Politeknik Negeri Medan tahun 2020.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode survey lapangan. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tantangan dan inovasi pembelajaran bahasa Mandarin di masa pandemi Covid-19.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu diketahuinya tantangan pembelajaran bahasa Mandarin di masa pandemi Covid-19 sebagai berikut:

- Pembelajaran bahasa Mandarin dengan jarak jauh masih belum berjalan dengan baik. Perubahan yang cepat, belum dapat memenuhi ketersediaan infrastruktur yang masih serba terbatas, terkait *hardware*, materi pembelajaran, dan bahan-bahan pendukung pembelajaran bahasa Mandarin.
- Semua pendidik terbebani dengan tugas yang banyak dan tidak terbantu untuk menyelesaikan tugas barunya, sehingga pekerjaan tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan oleh perubahan modul belajar yang terjadi secara mendadak.
- Perlindungan dan keamanan siswa/mahasiswa semakin berat, karena petugas keamanan/tim pemantau tidak bisa selalu melakukan pengawasan ke semua peserta didik ketika mereka aktif di pembelajaran *online*.
- Penutupan sekolah atau kampus akan memperluas kesenjangan.

- Miskin pengalaman di bidang teknologi mutakhir selama musim pandemi mendorong bekerja keras untuk menggunakan teknologi mutakhir.

Berdasarkan tantangan pembelajaran bahasa Mandarin di masa pandemi Covid-19, diketahui inovasi pembelajaran bahasa Mandarin sebagai berikut:

- Pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen.
- Harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran *online* dalam setiap Mata Pelajaran Bahasa Mandarin.
- Guru dan dosen Bahasa Mandarin harus punya perlengkapan pembelajaran *online*.
- Ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijumpai dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pembelajaran bahasa Mandarin. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji tantangan dan inovasi pembelajaran bahasa Mandarin secara luas sedangkan penelitian yang peneliti tulis memiliki pembatasan masalah yaitu kendala PJJ daring bahasa Mandarin yang dihadapi pendidik mencakupi kendala penggunaan media elektronik, internet, dan *LMS*.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2011: 11) pengertian metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.

Survei dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dengan tipe kuesioner campuran (berupa pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup) kepada pendidik bahasa Mandarin tingkat SMA/MA/SMK wilayah Jabodetabek yang menerapkan PJJ daring selama pandemi Covid-19. Pendidik tersebut tergabung dalam grup *WhatsApp* bernama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Mandarin. Kuesioner dibuat dengan menggunakan *Google Form*.

Data yang dihasilkan kuesioner kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2011: 206) yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis data mengacu pada teori-teori sebagai berikut:

- Pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan pendidik sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya (Sudarwan, 1995: 7).
- PJJ merupakan salah satu jenis dari pembelajaran dengan situasi terpisahnya peserta didik dari pendidik serta pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi dan media lain (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 15).
- PJJ daring yaitu pembelajaran yang mempertemukan peserta didik dan pendidik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, 2017: 99).
- PJJ daring menggunakan media elektronik, jaringan internet dan *LMS* untuk mendukung PJJ daring (Munir, 2008: 168).
- Secara umum, akses ke internet di media elektronik dibedakan menjadi dua jenis yaitu melalui koneksi WiFi dan data seluler (<https://gizmologi.id>).
- *LMS* adalah perangkat lunak yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara daring berbasis web, mengelola kegiatan pembelajaran serta hasilnya, memfasilitasi interaksi, komunikasi, kerjasama antara pendidik dan peserta didik (Surjono, 2011: 3).
- Kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor pendidik, peserta didik, keluarga, dan fasilitas (Rohani, 2004: 157).

- Tujuan pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah yaitu agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi bahasa Mandarin secara lisan maupun tulis (Haryanti, 2011: 138).

Data hasil penelitian kemudian disusun dan disesuaikan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Jenis media elektronik, internet, dan *LMS* yang digunakan pendidik pada PJJ daring bahasa Mandarin di SMA/MA/SMK Jabodetabek.
2. Kendala dalam hal penggunaan media elektronik, internet, dan *LMS* yang dihadapi pendidik dalam pelaksanaan PJJ daring bahasa Mandarin di SMA/MA/SMK Jabodetabek
3. Solusi yang dilakukan pendidik untuk mengatasi kendala dalam hal penggunaan media elektronik, internet, dan *LMS* pada PJJ daring bahasa Mandarin di SMA/MA/SMK Jabodetabek.

Hasil penelitian ini kemudian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam penerapan PJJ daring Mata Pelajaran Bahasa Mandarin terutama dalam menyikapi berbagai kendala dalam proses PJJ daring Mata Pelajaran Bahasa Mandarin. Dengan demikian akan dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Mandarin khususnya untuk pembelajaran jenjang SMA/MA/SMK di Jabodetabek.

